

AYAH, PAHLAWANKU DAN PAHLAWAN NEGERI INI



Selain pahlawan yang kita kenal mengorbankan jiwa raganya untuk kemerdekaan bangsa. Sesungguhnya pahlawan-pahlawan kita tidak jauh-jauh dari kita dan sejatinya sangat dekat dengan kita. Mereka yang tidak lagi berjuang dengan mengangkat bambu runcing dan memekikan seruan “merdeka”. Pahlawan bagi kita adalah mereka yang mengambil bagian dalam hidup kita lewat kehadirannya membuat kita menjadi manusia yang utuh dan mampu memberi manfaat bagi lingkungan dalam medan pengabdian hidup kita masing-masing.

Orang terdekat itu adalah ayah kita. Ayah sosok utama dalam hidupku. Ayah lahir dan besar di Segeri, wilayah yang subur di tanah Bugis Sulawesi Selatan. Oleh orangtuanya diberi nama Nurdin Daeng Masalle dan menikah dengan ibunda Marioga daeng Kanang, melahirkan kelima anaknya, menghabiskan waktunya di tempat kelahirannya, dan membesarkan kami anak-anaknya, mendidik, menyekolahkan hingga hingga jenjang pendidikan tinggi dan hidup mapan. Itulah kemudian Ayah menjadi sosok penting bagiku. Dengan caranya sendiri, ia berhasil membuatku menjadi pribadi seperti sekarang ini.

Semakin kubahas ia disini, semakin aku rindu dirinya. Bukan hanya rindu kepada sosok dirinya yang tegas atau lebih pantas kusebut sosok yang keras. Tapi juga hal-hal yang dulu aku anggap kecil tapi memiliki makna besar yang aku rasakan sekarang.

Beliau adalah tipikal Ayah yang keras dalam mendidik aku dan empat adikku. Aku bertanya-tanya kenapa sikapnya begitu keras dulu, apa karena kami sering membuat banyak masalah? Atau karena kami semua anak laki-laki?. Aku ingat betul saat-saat aku konflik hebat dengannya. Saat itu aku berumur tiga belas tahun. Aku tahu peraturan Ayah untuk tidak pulang malam bahkan sampai melewati waktu Maghrib, tapi yang namanya bermain, kita pasti akan lupa waktu. Aku pulang ke rumah saat hari mulai gelap. Dapat aku tebak Ayah akan murka. Dan tebakanku benar. "Dari mana saja kamu? Jam segini baru pulang." Suara Ayah yang keras nan tegas membuat seisi rumah berkumpul di ruang tamu. Melihatku yang sebentar lagi akan dihukum Ayah.

"Aku baru saja pulang main," jawabku seolah tanpa beban. Entah keberanian dari mana yang aku dapatkan waktu itu hingga membuatku berani menjawab dengan tenang begitu. "Main itu jangan lupa waktu. Sampai lupa waktu Maghrib!" lanjut Ayah lagi. Kemudian beliau berjalan meninggalkanku.

Tidak, bukan berarti aku bebas begitu saja. Justru Ayah kini mulai mengambil sesuatu dari atap rumah. Ada sebuah rotan yang selalu Ayah simpan di sana. Menurutnya, rotan itu akan ia pakai sewaktu-waktu saat kami anak-anaknya membuatnya marah.

Ayah kembali dengan rotan di tangan dan raut wajah penuh amarah. Adik-adikku menatap kami berdua lekat-lekat seolah menunggu apa yang terjadi selanjutnya. Begitu kutatap mereka, keempatnya langsung mengalihkan pandangan.

"Biar tahu rasanya sekali-kali." Ucap Ayah, lalu ia melayangkan rotannya. Sebelum sempat rotan itu menyentuh kakiku, kutangkis rotan itu dengan tanganku membuat Ayah dan adik-adikku yang melihat tampak terkejut. "Kamu ..." nada suara Ayah terdengar lebih mengerikan sekarang. Ia siap memukulku

dengan rotan lagi. Dalam hati aku sudah takut sekali. Tapi kali ini aku berlari menjauh. Aku sempat melirik adik-adikku yang menatapku seolah berkata "Cepat lari!" Ayahku ikut berlari mengejaraku, maka aku mempercepat lariku.

Ia juga berpesan kepada kami untuk selalu berjuang, bekerja keras, dan mempertahankan kejujuran yang akhirnya membawa kami kepada kesuksesan.

Tapi badanku yang lebih kecil dari Ayah membuatku dapat lari jauh lebih gesit. Hingga akhirnya Ayahku tak lagi mengejarku dengan rotan, tapi ia menjatuhiku dengan kalimat tidak mengenakkan.

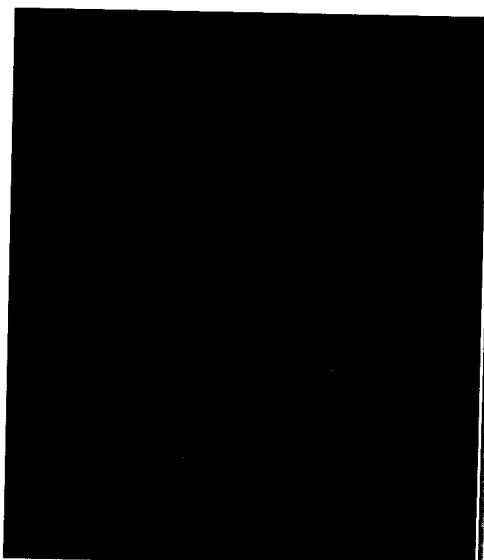
“Sekalian saja kamu tidak usah pulang!”

Ayah mengusirku. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku saat itu, yang jelas aku terus berlari pergi sampai akhirnya sampai di rumah kerabat yang letaknya ada di desa sebelah untuk bersembunyi.

Aku terlalu takut untuk datang meminta maaf, Ayah juga tidak datang menjemputku. Selain itu aku juga tidak sekolah. Kira-kira setelah pergi dari rumah selama dua minggu, guruku datang ke rumah dan akhirnya Ayah menjemputku. Disitu aku sadar bahwa sebenarnya Ayah tak berniat memukulku, ia hanya menakut-nakuti anaknya supaya tidak melanggar aturan.

Ayah keras, tapi juga peduli. Waktu itu, aku pergi mengikuti kegiatan Pramuka ke desa sebelah bersama teman-teman. Saat itu tidak ada satupun orangtua siswa yang datang menjenguk malam hari, tapi Ayah datang untuk membawakanku sesuatu, masih teringat yang dibawanya buah jeruk kesukaanku.

Kesan mendalam dan sosoknya menjadi lainnya, saat usaha angkutan Ayah mengalami kebangkrutan. Ibu tidak mendapat uang dari Ayah, seingatku beberapa hari kami disiapkan Ibu makan nasi dengan garam dan minyak kelapa. Ayah membesarkan hati kami untuk dapat bertahan hidup dengan menu makanan itu, tapi Ayah benar-benar seseorang yang hebat. Ia tidak meminta uang dari keluarga lain. Ia juga berpesan kepada kami untuk selalu berjuang, bekerja keras, dan





mempertahankan kejujuran yang akhirnya membawa kami kepada kesuksesan.

Kesuksesan kami anak-anaknya tidak terlepas dari pewarisan nilai-nilai budaya suku Bugis yang Ayah anut, yaitu nilai-nilai "*getteng, lempu, tetton, riada tongeng*" untuk menjadi pegangan hidup. Nilai budaya "*Getteng*" (teguh pada keyakinan yang benar), yakni manakala suatu kebenaran telah dianut maka manusia harus teguh pada keyakinannya dan tidak akan goyah. Nilai budaya "*Lempuk*" (lurus, jujur) utamanya yang berkaitan dengan kejujuran terhadap harta dan amanah yang diemban. Nilai budaya "*Ada Tongeng*" (kata-kata yang benar), maksudnya satunya kata dengan perbuatan atau perbuatan sesuai apa yang diucapkan.

Keteladanan Ayah menjadi warisan yang sangat berharga bagi kami anak-anaknya, kami selalu mengenangmu, nilai-nilai yang diajarkan akan menjadi pedoman mengarungi kehidupan dan melanjutkan pengabdian dan bermanfaat bagi lingkungan sebagaimana pesanmu. Bagiku Ayah adalah pahlawanku dan pahlawan negeri ini karena melahirkan anak-anak bangsa.

Profil Penulis **Ismail Nurdin**

Dekan Fakultas Politik Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Akun FB : Ismail Nurdin

Akun Twitter : @ismailnurdin

Akun Instagram : ismailnurdine